

BUDAYA POLITIK MASYARAKAT ADAT KAMPUNG NAGA DESA NEGLASARI KECAMATAN SALAWU KABUPATEN TASIKMALAYA

Akhmad Satori
Wiwi Widiastuti
Hendra Gunawan

Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya
akhmadsatori@unsil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana budaya politik masyarakat Kampung Naga yang mempunyai ikatan tradisional yang kuat dan mengakar dalam kehidupan sosial kemasyarakatan mereka. Dengan menggunakan metode etnografi akan diteliti bagaimana budaya masyarakat yang sudah terinternalisasi sejak masa nenek moyang tersebut akan terefleksikan dengan jelas dalam budaya politik masyarakat Kampung Naga. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa budaya politik masyarakat Kampung Naga adalah masuk pada tipe budaya politik subjek parokial (*the parochial subject culture*). Dimana orientasi dalam tipe ini lebih bersifat afektif dan normatif daripada kognitif. Hal itu didapat perilaku politik masyarakat Kampung Naga di pengaruhi faktor historis yang diturunkan secara turun-temurun dan dikawal dengan norma-norma agama yang kuat. Selain itu kesadaran obyek politiknya kecil atau tidak ada sama sekali terhadap sistem politik. Sistem kepercayaan dan falsafah hidup masyarakat Kampung Naga yang mempengaruhi bagaimana pola relasi masyarakat dengan kekuasaan. Adanya lembaga adat yang kuat disamping lembaga formal (pemerintahan) membuktikan bahwa kekuasaan adat lebih mempunyai peran dominan dibandingkan kekuasaan pemerintahan.

Kata Kunci : Budaya Politik, Kampung Naga, Parokial Subjek

Abstract

This study explores how the political culture of Kampung Naga, which is a strongest heritage and thrive in the social life. This study is examined using ethnographic methods to see how the culture a society that has internalized so long can be reflected clearly in their political culture. The results showed that the political culture of Kampung Naga is grouped to the subject Parochial culture, in which the orientation of this type is more affective and normative than cognitive. This political behavior is derived from generation to generation and is accompanied by strongly religious norms. In addition, there is a low consciousness to the political system. Belief and ideology tend to be a factor that affects the relationship patterns with the power. The existence of powerful traditional institutions prove that customs play dominantly than government power

Keywords: Cultural Politics, Kampung Naga, parochial Subject

Keberadaan masyarakat adat adalah fakta sosial sejak lama di tanah yang sekarang kita kenal dengan Indonesia. Bahkan jauh sebelum bentuk Republik diproklamasikan tahun 1945. Dalam masa pergolakan menuju republik, kelompok-kelompok intelek-

tual mengagregasi kepentingan-kepentingan masyarakat adat untuk menjadi salah satu argumentasi menuntut kemerdekaan, di samping hal-hal penting lainnya. Namun, dalam semangat nasionalitas yang meninggi, lokalitas adat tidak dimasuk-

kan sebagai penyangga hukum (hak) dasar yang disusun oleh para *founding father*:

Masyarakat adat yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia mempunyai beberapa karakteristik unik untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Mengingat kajian budaya sebagai bagian dari ciri politik identitas, yang tergabung dalam kelompok etnografi ini bisa dilihat dari berbagai aspek. Salah satu aspek yang menarik untuk dijadikan penelitian adalah budaya yang berkaitan dengan kehidupan politik mereka. Mengingat hal itu menjadi sesuatu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Budaya masyarakat adat lebih kepada harmoni antara dirinya dengan alam semesta (kosmologi) sedangkan politik merujuk kepada seni untuk mencapai kebaikan bersama yang dilakukan secara terorganisir antara individu maupun antar kelompok.

Budaya dan politik ini akan membentuk pola perilaku suatu masyarakat dalam kehidupan bernegara, penyelenggaraan administrasi negara, politik pemerintahan, hukum, adat istiadat, dan norma kebiasaan yang dihayati oleh seluruh anggota masyarakat setiap harinya. Oleh karena itu budaya politik dapat di artikan sebagai suatu sistem nilai bersama suatu masyarakat yang memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kolektif dan penentuan kebijakan publik untuk masyarakat seluruhnya.

Salah satu warisan budaya Sunda, yang tersimpan dalam pemukiman adat di Tatar Sunda adalah Kampung Naga di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Ka-

bupaten Tasikmalaya. Dari latar belakang sejarahnya, masyarakat adat Kampung Naga mengaku keturunan dari Eyang Singaparna, pewaris terakhir tahta Kerajaan Galunggung yang beragama Islam. Namun bila dilihat dari tata cara mereka melakukan ritual agama, yang lebih sarat dengan kehindu-budhaannya, dan seni tradisi yang masih berkembang di kampung itu, sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.¹

Peranan penting kehidupan masyarakat adat terdapat dalam aspek sistem politik Indonesia. Dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial, masyarakat adat senantiasa akan berinteraksi dengan manusia lain dalam upaya mewujudkan kebutuhan hidupnya, seperti makan, minum, biologis, pakaian dan papan (rumah). Lebih dari itu, juga mencakup kebutuhan akan pengakuan eksistensi diri dan penghargaan dari orang lain dalam bentuk pujian, pemberian upah kerja, status sebagai anggota masyarakat, anggota suatu partai politik tertentu dan sebagainya.

Berkaitan dengan itu, sebagai bagian dari masyarakat demokratis yang sedang dibangun oleh Negara Indonesia, masyarakat Kampung Naga juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lainnya dalam berpolitik, terlepas mereka mau menggunakan hak-hak politiknya tersebut atau tidak.

Kehidupan politik yang merupakan bagian dari keseharian dalam interaksi

¹ Purwitasari, Tiwi. 2006. "Pemukiman dan Religi Masyarakat Megalitik: Studi Kasus Masyarakat Kampung Naga, Jawa Barat", dalam *Arkeologi dari Lapangan ke Permasalahan*. Jakarta: IAAI, hlm.176-177.

antar warga negara dengan pemerintah, dan institusi-institusi di luar pemerintah (non-formal), telah menghasilkan dan membentuk variasi pendapat, pandangan dan pengetahuan tentang praktik-praktik perilaku politik dalam semua sistem politik. Oleh karena itu, seringkali kita bisa melihat dan mengukur pengetahuan-pengetahuan, perasaan dan sikap warga negara terhadap negaranya, pemerintahnya, pemimpin politik dan lain-lain. Inilah yang disebut dengan budaya politik.

Budaya politik, merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat dengan ciri-ciri yang lebih khas. Istilah budaya politik meliputi masalah legitimasi, pengaturan kekuasaan, proses pembuatan kebijakan pemerintah, kegiatan partai-partai politik, perilaku aparat negara, serta gejolak masyarakat terhadap kekuasaan yang memerintah. Kegiatan politik juga memasuki dunia keagamaan, kegiatan ekonomi dan sosial, kehidupan pribadi dan sosial secara luas. Dengan demikian, budaya politik langsung mempengaruhi kehidupan politik dan menentukan keputusan nasional yang menyangkut pola pengalokasian sumber-sumber masyarakat.

Peneliti melihat bahwa, dari pandangan kosmopolitan masyarakat Kampung Naga ini, akan merefleksikan kegiatan politik yang unik yang hanya bisa dihayati dan dimengerti oleh masyarakat Kampung Naga sendiri. Dari perilaku lahiriah ini akan muncul apa yang disebut dengan politik Identitas masyarakat Kampung Naga yang landasan utamanya adalah cara

pandang mereka terhadap alam semesta. Pertautan yang erat antara budaya disisi dan politik disisi lain akan membuka luas cakrawala pemahaman kita terhadap kehidupan mereka secara utuh. Untuk itu penulis merumuskan masalah ini dengan rumusan sebagai berikut: Bagaimana budaya politik masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya?

Memahami Budaya Politik Masyarakat Adat di Indonesia

Mengenai permasalahan budaya politik, telah ada beberapa peneliti yang meneliti penelitian budaya politik Indonesia. Menurut Albert Widjaja², budaya politik adalah aspek politik dari sistem nilai-nilai yang terdiri dari ide, pengetahuan, adat istiadat, tahayul dan mitos. Kesemuanya ini dikenal dan diakui sebagian besar masyarakat. Budaya politik tersebut memberi rasional untuk menolak atau menerima nilai-nilai dan norma lain. Albert Widjaja menyamakan budaya politik dengan konsep ideologi yang dapat berarti sikap mental, pandangan hidup, dan struktur pemikiran. Budaya politik menurutnya menekankan ideologi yang umum berlaku dimasyarakat, bukan ideologi perorangan yang sifatnya sering khusus dan beragam.

Studi budaya politik di Indonesia pernah dilakukan oleh para ilmuwan dari

² Dalam Een Suryani, *Budaya Politik*, Hand Out, mata Kuliah Perilaku Politik, Ilmu Politik, Universitas Siliwangi, 2008. Lihat juga Albert Widjaja, *Budaya Politik dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1982.

barat diantaranya yaitu Herbert Feith dan Clifford Geertz. Budaya politik suatu masyarakat akan ditentukan oleh unsur-unsur yang ada dalam masyarakat tersebut. Herbert Feith, mengemukakan bahwa Indonesia memiliki dua budaya politik yang dominan, yaitu *aristokrasi jawa* dan *wiraswasta jawa*. Sedangkan menurut Clifford Geertz, dalam masyarakat jawa terdapat tiga subkebudayaan yaitu *santri*, *abangan*, *priyayi*. Sementara itu, Hildred Greetz, mengelompokan masyarakat kepada tiga subkebudayaan yang disebut *sociocultural types* menjadi petani pedalaman Jawa dan Bali, Masyarakat Islam Pantai, dan Masyarakat pegunungan. Pendapat para ahli barat tersebut kendatipun banyak menuai kritik, akan tetapi hal tersebut menunjukkan adanya keanekaragaman subbudaya politik yang mempengaruhi budaya politik masyarakat di Indonesia.³

Dalam penelitian ini, kajian masyarakat adat mengambil setting kampung naga, dengan fokus kajian budaya politik masyarakat adat kampung naga. Keunikan budaya dan masyarakat asli Kampung Adat Naga menarik banyak pihak dan peminat untuk melakukan penelitian maupun kajian baik dari segi budaya, antropologi, sejarah maupun dari banyak perspektif kritis yang lainnya, termasuk dari kajian politik. Tulisan-tulisan tersebut lebih banyak mengulas mengenai kampung adat dari segi budaya seperti, buku *Menguak Tabir Kampung Naga*⁴, karya Elis Suryani

³ Suryani, *Budaya...Ibid*, 2008

⁴ Elis Suryani N.S. dan Anton Charliyan, *Menguak Tabir Kampung Naga*. (Tasikmalaya : Dananjaya,

N.S. dan Anton Charliyan, kemudian Sigit Widiyanto dalam buku *Sistem Keyakinan pada Masyarakat Kampung Naga dalam Mengelola Lingkungan Hidup : Studi Larangan dan Pantangan*⁵, tulisan selanjutnya *Kampung Naga Tasikmalaya dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda* karya Etty Saringendyanti⁶ dan *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*⁷ juga berusaha memaparkan kajian khasanah budaya serta mitologi Sunda yang berkembang di Kampung Naga Tasikmalaya.

Penelitian tentang budaya politik masyarakat Kampung Naga juga pernah dilakukan oleh Akhmad Satori dan Subhan Agung⁸. Penelitian yang dilakukan oleh Satori dan Agung mengupas tentang kepemimpinan politik masyarakat di Kampung Naga. Penelitian ini mengungkap bahwa kepemimpinan yang berlaku di Kampung Naga sangat unik dan tidak lazim. Penetapan seorang sebagai pemimpin juga dilakukan dengan mekanisme tertentu. Mekanisme yang dimaksud adalah di-

2010).

⁵ Sigit Widiyanto (ed), *Sistem Keyakinan pada Masyarakat Kampung Naga dalam Mengelola Lingkungan Hidup : Studi Larangan dan Pantangan* (Bandung : Dirjen Kebudayaan, 1995)

⁶ Etty Saringendyanti, *Kampung Naga Tasikmalaya dalam Mitologi : Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda*, (Hasil Penelitian: Universitas Padjajaran, 2008)

⁷ Suganda, *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi* (Bandung : Kiblat Buku Utama, 2006)

⁸ Akhmad Satori dan Subhan Agung, 2011, "Kepemimpinan Politik Masyarakat Adat : Studi Model Pembagian Peran dan Relasi Kuasa Pemimpin Adat di Kampung Naga, Neglasari, Salawu, Tasikmalaya", dalam *Jurnal Swara Politika*, Laboratorium Ilmu Politik FISIP Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto (Vol.12, No.2, Oktober 2011) hlm. 97 -114

tunjuk lewat forum bersama Masyarakat Kampung Naga. Pemimpin-pemimpin yang mengelola kampung Naga selain pemimpin formal adalah *Kuncen, Punduh, dan Lebe*. Mereka menjabat sebagai pemimpin nonformal di Kampung Naga. Akan tetapi mempunyai kekuasaan yang sama besar dengan pemimpin formal lainnya.

Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. dalam metode ini kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial, politik, peristiwa dan kejadian unik dan berbagai benda kebudayaan dari masyarakat kampung naga yang merupakan objek dari penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan menyajikan data-data dari hasil penelitian dalam bentuk deskriptif yang dimodifikasi dengan eksplorasi kasus secara sistematis berdasarkan sifat data yang ada.

Mengenal Kampung Naga

Secara administratif Kampung Naga termasuk Desa Legok Dage Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Jarak tempuh dari Kota Tasikmalaya ke Kampung Naga kurang lebih 30 kilometer, sedangkan dari Kota Garut 26 km jauhnya. Untuk sampai ke Kampung Naga, satu-satunya jalan adalah menuju pusat Desa Neglasari yang terletak di ruas jalan utama yang menghubungkan Kota Garut dan Ta-

sikmalaya. Sebagai ciri adanya Kampung Adat Naga, terdapat sebuah tugu atau monumen yang diberi nama Tugu Kujang Pusaka, sebuah monumen atau prasasti yang dibuat sebagai upaya untuk mengabadikan salah satu kearifan lokal masyarakat sunda dimasa silam.

Secara fisik, tugu ini berbentuk bangunan segi empat menyerupai sebuah ruangan berukuran tiga meter persegi, berwarna hitam dan terdapat benda yang bernama Kujang⁹ berukuran besar di atasnya. Pada tugu tersebut tertulis huruf (aksara) sunda asli yang artinya tugu kujang pusaka. Letak tugu tersebut berada di area pemberhentian kendaraan dengan luas tidak lebih dari luas lapangan sepak bola, disekitarnya dikelilingi beberapa toko souvenir seperti yang terdapat pada area wisata pada umumnya. Biasanya kedatangan wisatawan ataupun pengunjung lainnya akan disambut oleh beberapa orang pemandu (*guide*) dengan menggunakan pakaian adat yaitu baju *kampret* (koko) dan *iket* (tutup kepala dari kain khas masyarakat Sunda).

Untuk mencapai lokasi Kampung Naga, terlebih dahulu kita harus menuruni

⁹ Kujang merupakan senjata tradisional khas masyarakat sunda, sudah dikenal sejak jaman dahulu yang berfungsi awalnya sebagai alat atau perkakas sehari-hari, baik untuk keperluan berladang, berburu maupun kegiatan sehari-hari. Dalam perkembangan selanjutnya, kujang berfungsi sebagai senjata pusaka yang disakralkan berasal dari kata "Kudyang", terdiri dari *kudi* dan *hyang* yang berarti senjata pusaka yang memiliki kekuatan magis. Secara bentuk Kujang mengalami beberapa perkembangan dan perubahan, awalnya berbentuk lurus seperti golok dengan punggung yang bergerigi, lalu berkembang dengan menambah bentuk lengkungan dengan punggung berlubang. Dalam Suryani, *Ibid*, hal.4

tangga yang telah berinding (Sunda = *sengked*) sampai ke tepi sungai Ciwulan dengan kemiringan sekitar 45 derajat dengan jarak sekitar 500 meter. Beberapa tahun yang lalu menurut masyarakat sekitar, jalan yang menghubungkan antara jalan utama dengan kampung Naga merupakan jalan kecil yang lebarnya kurang lebih satu meter, merupakan jalan tanah dan batu dengan kontur miring, dan menjadi licin bila musim hujan. Namun untuk memudahkan pejalan kaki, sejak tahun 1980-an, pemerintah setempat membuat semacam tangga yang berinding, dengan jumlah anak tangga sebanyak 445 *undak* -hitungan ini menurut masyarakat setempat kadang bisa berubah-kemudian di lanjutkan dengan berjalan melalui jalur sepanjang sungai Ciwulan untuk sampai di pemukiman Kampung Naga.

Kampung Naga memiliki lahan yang subur dan pemandangan yang menakjubkan, setelah beberapa anak tangga di lalui, terlihat jelas dengan indah pemukiman yang terdiri dari rumah-rumah adat yang tersusun rapi, dikelilingi oleh hamparan sawah dan hutan hijau yang masih asli. Dengan menelusuri jalan di pinggir Sungai Ciwulan tidak lebih dari dua ratus meter, sampailah kita ke wilayah pemukiman Kampung Naga yang dikelilingi pagar bambu. Karena akses untuk keluar masuk kampung Naga hanya satu, adan mudah menemui beberapa penduduk yang beraktifitas, termasuk anak-anak sekolah yang berangkat atau pulang. Di seberang sungai berdiri kokoh hutan kecil, sebuah bukit yang dipenuhi oleh pohon-pohon yang tampaknya berumur

sangat tua dan masih terlihat asli. *Leuweung Larangan dan Leuweung Karamat*¹⁰ itulah nama yang dikenal oleh masyarakat Kampung Naga. *Leuweung Larangan* berada di seberang Sungai Ciwulan, sebelah timur perkampungan; di sebelah barat (tepat di belakang) perkampungan terdapat *Leuweung Keramat*. Posisi perkampungan tidak secara langsung berhubungan dengan kedua hutan tersebut. *Leuweung Larangan* dibatasi oleh sebuah Sungai Ciwulan, sedangkan *Leuweung Keramat* dibatasi oleh tempat masjid, ruang pertemuan dan Bumi Ageung (tempat penyimpanan harta pusaka).

Masyarakat Kampung Naga menempati areal lahan seluas kurang lebih 10,5 Hektar, yang merupakan tanah warisan nenek moyang yang berada diantara bukit-bukit di daerah Salawu. Menurut data dari Desa Neglasari, bentuk permukaan tanah di perbukitan Kampung Naga dari produktivitas tanah bisa dikatakan subur. Di selatan penduduk di batasi oleh sawah dan di Utara dan Timur menarik garis dengan Sungai Ciwulan yang sumber airnya berasal dari Cikuray, Gunung di daerah Garut.

Berkaitan dengan keadaan alam dan lingkungannya, mereka menempati areal

¹⁰ *Leuweung Larangan* terletak di sebelah timur pemukiman, disebut sebagai hutan tempat *paradedemit*. Para *dedemit* dipindahkan oleh Mbah Dalem Singaparana dari wilayah yang akan ditempatinya, yang kini menjadi wilayah yang ditempati masyarakat Kampung Naga. *Leuweung Larangan* merupakan tempat yang sama-sekali dilarang untuk diinjak oleh siapa pun, khususnya warga Kampung Naga. Kemudian *Leuweung Keramat* (tempat nenek moyang mereka dimakamkan) yang ada di sebelah barat, perkampungan tempat mereka hidup dan bercocok tanam di tengah-tengah, dalam *Bus-tomi, Islam-Sunda, Bersahaja di Kampung Naga*, Pikiran Rakyat, Kamis, 30 Januari 2003.

pemukiman yang terbatas dan tidak akan diperluas apalagi menambah jumlah bangunan baru. Hal ini bukan ditabukan tapi semata-mata terbentur pada keterbatasan lahan yang tidak memungkinkan. Apabila dipaksakan disatu pihak akan menyita luas tanah atau sawah milik pribadi yang memang sangat sempit. Oleh karena itu, apabila ada warga Kampung Naga yang membangun rumah harus secara sukarela sadar sendiri dan ikhlas mencari tempat di luar Kampung Naga. Jadi tidak benar apabila ada orang yang mengatakan bahwa jumlah bangunan di Kampung Naga harus seperti orang Baduy dalam di Cibeo, Kanekes, Kabupaten Lebak. Adapun yang disebut orang Naga (bukan suka Naga) yaitu baik yang domisili di Kampung Naga, maupun yang berdomisili di kampung-kampung sekitarnya.

Kampung Naga seolah-olah tersembunyi dari suatu areal yang membentuk lembah, sehingga jauh dari kebisingan dan hiruk pikuk lalu lintas jalur antara Garut dan Tasikmalaya.¹¹ Berbeda dengan namanya Kampung naga tidak sedikitpun menyiratkan, adanya simbol naga dalam kehidupan keseharian maupun adat istiadat mereka, dan memang tidak ada hubungannya dengan simbol naga dalam sejarah maritim teluk banten. Tidak ada sepeda motor atau kendaraan lain didalam kampung. Jalur sempit di antara rumah yang terbuat dari batu bulat kasar, menyangga dan mempertahankan dinding dan tangga yang menuju ke bagian atas desa. Tidak ada listrik di Kampung

Naga, dan bahkan penggunaan kaca jendela pun baru-baru ini. Rumah yang ada di kampung Naga lebih dari seratus rumah. Di pusat kampung, tepat di samping ruang sidang, terdapat sebuah warung kecil yang menjual barang-barang kerajinan yang terbuat dari bambu dengan harga variatif. Yang khusus dan tentunya membuat pengunjung penasaran adalah kerajinan topi dilipat.

Penduduk Kampung Naga terdiri dari 109 Kepala Keluarga. Jumlah penduduk Kampung Naga 316 orang dan berdasarkan jenis kelaminnya penduduk Kampung Naga terdiri dari laki-laki 161 orang dan perempuan 155 orang, atau jumlah antara laki-laki dan perempuan hanya selisih 6 orang. Sedangkan berdasarkan struktur umurnya yang dewasa (lebih dari 17 tahun) 283 orang dewasa dan 33 orang anak-anak (Monografi Desa Neglasari, 2009). Komposisi penduduk Kampung Naga Tahun 2009 berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan tingkat pendidikannya, penduduk Kampung Naga yang berjumlah 325 tersebut : tidak sekolah 111 orang, SD 184 orang, SLTP 6 orang, SLTA 8 orang, dan Perguruan Tinggi 7 orang (Monografi Desa Neglasari, 2009).

Tingkat Pendidikan masyarakat Kampung Naga mayoritas hanya mencapai jenjang pendidikan sekolah dasar, tapi adapula yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi itupun hanya minoritas. Kebanyakan pola pikirnya masih pendek sehingga mereka piker bahwa buat apa sekolah tinggi-tinggi kalau akhirnya pulang kampung juga. Dari anggapan tersebut orang tua menganggap lebih baik

¹¹ *Ibid.*, hal. 3

belajar dari pengalaman dan dari alam atau kumpulan-kumpulan yang biasa dilakukan di mesjid atau aula.

Dilihat dari komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan tampak jelas bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kampung Naga sangat rendah. Menurut beberapa kepala keluarga yang diwawancarai, kebanyakan masyarakat Kampung Naga berpendidikan rendah, bukan karena larangan adat untuk bersekolah tetapi karena keterbatasan biaya untuk menyekolahkan anaknya. Beberapa anak kampung Naga yang putus sekolah biasanya ikut bekerja membantu orang tua, bekerja di sawah atau di ladang, beberapa dari mereka yang sudah *akil balig* atau beranjak dewasa juga mencoba peruntungan bekerja di kota sekitar bahkan di ibu kota.

Kehidupan warga Kampung Naga yang masih tradisional ini, dalam berkomunikasi warga Kampung Naga mayoritas menggunakan bahasa Sunda Asli, hanya sebagian orang dalam arti yang duduk di pemerintahan saja yang bisa berbahasa Indonesia dan sebagian masyarakat itupun masih terlihat kaku dalam pengucapannya. Hal yang menarik adalah ada beberapa orang penduduk yang menjadi pemandu wisata (*guide*), yang tidak hanya lancar berbahasa Indonesia, tetapi mereka juga fasih berbicara dalam bahasa Inggris, pengalaman mereka menemani wisatawan mancanegara membuat pengetahuan dan kemampuan komunikasi mereka menjadi baik, bahkan dengan bahasa asing sekalipun.

Meski berada di daerah aliran sungai, tidak ada satupun masyarakat yang mengotori sungai dengan membuang sampah ataupun membuang hajat. Hal ini merupakan bagian dari sistem tabu dari tradisi yang masih dianut oleh warga kampung naga yang disebut "pamali". Sebagai gantinya masyarakat membangun dua bak penampungan air yang biasa digunakan oleh warga untuk keperluan sehari-hari, seperti memcuci, air minum dan sebagainya. Awalnya dua bak penampungan ini berasal dari bambu, namun telah diganti dengan semen agar lebih kuat, untuk aktifitas lain seperti mandi dan buang hajat, warga membangun toilet kecil diatas kolam ikan, dengan maksud agar limbah tidak mengotori sungai.

Keunikan lain dari kampung ini terletak pada keseragaman rumah, arah yang mereka hadapi, rancangan, dan bahan bangunan. Semua *Gables* rumah wajah sungai dan selaras sepanjang sumbu Timur-Barat. Bahan atap terbuat dari ijuk (serat dari batang pohon Aren). Bentuk bangunan di Kampung Naga baik rumah, mesjid, *patemon* (balai pertemuan) dan tempat penyimpanan beras (*leuyit*) relatif mirip dan seragam. Atapnya terbuat dari daun sagu Aren, daun kelapa, atau injuk sebagai penutup *bumbungan* rumah.

Masyarakat naga merupakan warga asli keturunan sunda yang mewarisi adat istiadat leluhur yang masih dijalani termasuk saat membangun rumah adat, rumah adat di kampung naga memiliki bentuk dan susunan yang sama persis dengan bentuk

atap yang disebut '*julang ngapak*' (atap mengembang) dengan berhiaskan simbol *jagad gantung* yang berarti simbol keselarasan dengan alam. Hanya beberapa orang saja yang mempunyai keahlian, membuat *julang ngapak*, salah satunya pak punduh.

Kemudian setiap bentuk rumah kampung adat berbentuk rumah panggung dengan menggunakan lantai dari kayu yang disebut *palupuh* hal ini tentu bukan tanpa alasan, menurut penduduk rumah dari panggung akan lebih tahan terhadap gempa dari pada rumah dari beton. Selain itu pularumah bentuk panggung merupakan rumah khas dari masyarakat sunda yang memang mereka harus lestarikan.

Kekhasan lainnya terkait bangunan adalah dinding rumah dan bangunan lainnya, terbuat dari anyaman bambu (*bilik*). Sementara itu, pintu-pintu bangunan terbuat dari serat rotan dan semua bangunan menghadap Utara atau Selatan. Juga tumpukan batu tersusun rapi dengan tata letak dan bahan alami khas arsitektur dan ornamen Kampung Naga.

Sejarah dan Asal Muasal Kampung Naga

Babakan sejarah asal muasal kampung Naga yang valid sebenarnya sampai sekarang masih menjadi misteri. Tidak terdapatnya dokumen ataupun pengetahuan yang cukup dan turun temurun dari masa ke masa tentang asal muasal kampung ini yang sebenarnya menyebabkan ceritera mengenai sejarah Kampung Naga menjadi banyak versi.

Menurut salah satu versi, cerita asal mula kampung ini dimulai pada saat seorang hamba (kepercayaan) dari salah satu kerajaan di Jawa Tengah yang bernama Sembah Dalem Singaparana ditugaskan untuk menyebarkan Islam ke Barat. Lalu ia sampai ke daerah Neglasari, yang sekarang menjadi Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Daerah ini oleh Sembah Dalem Singaparana disebut Kampung Naga. Suatu hari ia dapat *ilapat* atau instruksi dari leluhur untuk melakukan meditasi atau sejenis semedi. Dalam semedinya Dalem Singaparana mendapat petunjuk, bahwa ia harus tinggal ditempat yang sekarang disebut Kampung Naga ini dan membangun masyarakat di tempat tersebut.¹²

Kebudayaan Kampung Naga: Antara Tradisi dan Perubahan

Masyarakat Kampung Naga masih dapat dikelompokkan kedalam masyarakat tradisional, yakni suatu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan tradisi leluhurnya sebagai suatu cara hidup sehari-hari. Tradisi mereka yang hingga kini tetap dipertahankan adalah bangunan rumah tradisional berupa rumah panggung dengan dinding yang terbuat dari anyaman bambu (dalam bahasa Sunda dinamakan bilik) dan atap dari ijuk yakni bagian tertentu yang diambil dari pohon enau, sejenis pohon yang banyak tumbuh di wilayah

¹² Versi ini adalah versi sejarah yang dikemukakan oleh salah satu informan yaitu Bapak Ade Suherlin selaku Ketua Adat Naga saat ini. Dalam Satori dan Agung, Kepemimpinan...hal. 33 -34

Jawa Barat. Disamping itu terdapat sejumlah aturan adat yang disebut tabu (dalam bahasa Sunda disebut pamali), yakni aturan yang melarang anggota masyarakat Kampung Naga untuk memiliki atau melakukan perbuatan tertentu, misalnya dilarang menggunakan penerangan listrik, dilarang memiliki televisi, dilarang menanam padi hibrida, dan sebagainya

Orang luar amat memberikan toleransi terhadap kehidupan masyarakat Kampung Naga atas kondisinya yang tetap mempertahankan kesahajaan dan menolak terhadap berbagai inovasi. Oleh karenanya tidaklah heran jika sampai saat ini mereka masih belum menerima berbagai skema program pemerintah untuk memperbaiki taraf hidup, utamanya dalam bidang inovasi teknologi.

Adanya toleransi yang tinggi dari masyarakat lain terhadap kondisi sosial budaya masyarakat Kampung Naga tidak melahirkan suatu bentuk proses sosial yang dapat mempengaruhi nilai-nilai tradisional, misalnya (1) konflik, (2) imitasi, dan (3) *social pressure*. Tanpa adanya proses-proses semacam ini, maka nilai-nilai tradisional akan lebih terintegrasi dengan masyarakatnya, dan resistensinya akan lebih kuat lagi. Memang diakui bahwa faktor-faktor lingkungan luar bagi suatu kelompok masyarakat dapat membuat pergeseran-pergeseran nilai secara cepat, dan dapat pula sebaliknya, memperlambat perubahan nilai pada pihak lain.

Bila dilihat dari segi nilai-nilai tradisional Masyarakat Kampung Naga, toleransi yang demikian besar dari pihak

luar itu sangat menguntungkan; akan tetapi bila dilihat dari proses pembaruan masyarakat tersebut yang harus berlangsung, maka bentuk toleransi demikian sangat tidak menguntungkan.

Perwujudan toleransi pihak luar kepada nilai-nilai tradisional Masyarakat Kampung Naga hampir meliputi segala spek kehidupan, termasuk pada segala macam tabu. Sebagai contoh, masyarakat yang tinggal di sekitar Kampung Naga yang bukan keturunan masyarakat Kampung Naga (*Seuweu-siwi Naga*) hampir semuanya mengikuti aturan perhitungan waktu sesuai dengan perhitungan pada Masyarakat Kampung Naga. Mana waktu yang baik untuk melakukan sesuatu pekerjaan, mana waktu yang jelek, dan sebagainya. Jika berdasarkan perhitungan adat Masyarakat Kampung Naga hari tertentu itu tidak baik untuk melakukan sesuatu pekerjaan, seorang pun diantara mereka tidak akan ada yang mau melanggarnya.

Bentuk toleransi yang paling tinggi adalah ditetapannya Kampung Naga sebagai daerah wisata budaya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya. Peristiwa ini walaupun dari aspek pariwisata sangat menguntungkan, akan tetapi pengaruh bagi masyarakat Kampung Naga ibarat mendapat angin untuk tetap mempertahankan status quo-nya itu. Oleh karena itu keadaan mereka akan sulit berubah sekalipun tingkat kosmopolit mengalami peningkatan. Celakanya, para wisatawan itu, terutama wisatawan asing berkunjung ke Kampung Naga umumnya hanya tertarik oleh keadaan fisik kampung, terutama bangunan-

bangunan rumah dengan arsitektur tradisional. Sedikit sekali yang tertarik pada aspek-aspek lain yang bersifat nonfisik. Padahal dalam rangka pariwisata tersebut masyarakat Kampung Naga telah membayar mahal dengan tetap mempertahankan kesahajaan hidupnya bahkan kesahajaan dalam pola berpikir yang sebenarnya tidak perlu terjadi.

Walaupun demikian, ada secercah harapan untuk perbaikan pada masa yang akan datang, yakni dengan adanya faktor pendorong bagi adopsi inovasi teknologi. Faktor yang dimaksud adalah aspirasi. Aspirasi sendiri merupakan salah satu faktor perubahan sosial yang bersumber dari dalam. Sebagaimana dimaklumi bahwa sumber perubahan suatu kelompok masyarakat berasal dari dua faktor, yaitu (1) faktor internal, yaitu kekuatan-kekuatan yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri; (2) faktor eksternal, yaitu kekuatan-kekuatan yang berasal dari luar. Kekuatan faktor internal dalam banyak hal tergantung pada adanya potensi dinamis yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan. Misalnya adanya individu yang memiliki pribadi unggul yang selalu tidak puas dengan keadaan yang ada, adanya kesediaan mental untuk menerima perubahan, adanya kesamaan prinsip antara beberapa nilai tradisional dengan unsur inovasi, adanya kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki masyarakat bersangkutan.

Persoalannya sekarang adalah, bagaimanakah halnya dengan Masyarakat Kampung Naga, adakah faktor-faktor

seperti yang disebutkan tadi? Seperti telah disinggung dalam deskripsi mengenai aspirasi, peneliti berkesimpulan bahwa faktor-faktor tersebut sebagian telah ada. Meningkatnya aspirasi dalam bidang pendidikan, pekerjaan, taraf hidup, dan status sosial menunjukkan telah adanya potensi untuk maju dengan cara mengubah kondisi yang ada menjadi lebih baik. Disamping itu kalangan generasi muda yang umumnya lebih tinggi aspirasinya cepat atau lambat akan menjadi faktor kekuatan “immanent” yang membara masyarakatnya pada proses pembaruan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Masalahnya sekarang adalah, bagaimanakah mengupayakan bentuk pendekatan agar potensi generasi muda itu dapat dikembangkan tanpa mengalami banyak konflik dengan para orang tua mereka. Berdasarkan pengamatan penulis selama melakukan penelitian, generasi muda Kampung Naga seolah-olah sedang mengalami suatu proses sosial yang disebut *social pressure*, yakni suatu bentuk tekanan sosial yang diciptakan oleh tokoh atau kelompok tertentu dalam masyarakat, dengan tujuan memantapkan proses sosialisasi terhadap segala bentuk “*talari karuhun*” (tradisi leluhur) yang terjadi secara ilami terhadap kalangan muda masyarakat Kampung Naga.

Generasi muda masyarakat Kampung Naga pada khususnya dan umumnya orang-orang yang tingkat aspirasinya tinggi, pada saat ini sedang mengalami dilema. Mereka tengah berada diantara dua pilihan yang sulit, apakah mereka

lari dari belenggu tradisi, sedangkan keterikatan pada keluarga amat kuat karena sifatnya yang paternalistic. Untuk menanggulangi masalah ini ternyata para tokoh pengaruh (*significan others*) pada masyarakat Kampung Naga menerapkan manajemen konflik yang sangat baik yakni menciptakan katup pengaman (*safety valve institution*) berupa tidak dilarangnya bagi anggota masyarakat Kampung Naga bergaul dengan siapa saja dan di mana saja. Mereka bebas berkomunikasi dengan kelompok masyarakat mana pun, dan bebas bepergian ke mana pun, asal identitas adat “Sa Naga” (identitas kelompok) harus tetap dipertahankan, yakni kesederhanaan, kepatuhan pada adat leluhur, dan rasa keterikatan pada kerabat yang berasal dari cikal bakal atau leluhur yang sama. Hal ini pun mempertegas jawaban mengapa tingkat kosmopolit tidak berpengaruh signifikan baik terhadap usaha melonggarkan ikatan pada nilai-nilai tabu maupun terhadap adopsi inovasi teknologi. Mereka tetap menampilkan sosok utuh sebagai *Seuweu-siwi Putu Naga* (Keluarga Besar Kampung Naga) yang senantiasa selaras dengan “talari karuhun” (adat istiadat).

Karuhun masyarakat adat “Sa Naga”, sejak awal kehidupan, telah menggariskan pola hidup sederhana, sebagaimana tertuang dalam ungkapan: “*teu saba-teu boga, teu banda-teu raksa, teu weduk-teu bedas, teu gagah-teu pinter*”. Rangkaian ungkapan tersebut jika diartikan secara garis besar bahwa mereka tidak mempunyai kemampuan atau kelebihan

apa-apa. Kesederhanaan dalam hidup bagi masyarakat Kampung Naga apabila ditelusuri ke masa lampau merupakan bentuk perwujudan dari pendekatan keamanan (*security approach*) yang mereka terapkan sejak leluhur mereka raendiami Kampung Naga. Sembah Dalen Singaparana, leluhur masyarakat adat “Sa Naga”, untuk melaksanakan amanat ayahandanya menyelamatkan Pusaka Kerajaan, menerapkan pendekatan keamanan dengan jalan “*nyumput buni dinu caang*” (bersembunyi di tempat yang terang). Bentuk perwujudan pendekatan tersebut adalah kesahajaan hidup dan pengabdian yang penuh kepada penguasa, seperti tersirat dalam ungkapan: “*Nyalindung na sihung Maung, diteker nya mementeng ulah aya guan, sok nun eling noal luput salamet*”. Artinya, diam di ujung taring Harimau, diusik dan dicela jangan melawan, jika hal ini diperhatikan pasti akan tetap selamat. Makna ungkapan ini ibarat ungkapan dalam bahasa Inggris “*silent is gold*” (diam berarti emas). Ungkapan yang menunjukkan bentuk pengabdian kepada penguasa adalah: “*panyaur gancang temonan, parentah gancang lakonan, pamenta gancang caosan*”. Makna ungkapan ini adalah patuh dan taat kepada penguasa. Jika diundang untuk menghadap cepat datang, jika diperintahkan untuk melakukan sesuatu cepat kerjakan, jika diminta sesuatu cepat berikan. Dengan jalan demikian mereka akan merasa aman dan tenteram, dan memang itulah maksud leluhur mereka untuk bersembunyi di tempat terang

(bahasa Sunda: *nyumput buni dinu caang*) itu. Dalam banyak hal, terutama jang berhubungan dengan kewajiban masyarakat kepada negara, misalnya membayar pajak, bergotong royong untuk kepentingan umum, partisipasi dalam Program Keluarga Berencana, masyarakat adat “Sa Naga” menunjukkan kelebihan jika dibandingkan dengan masyarakat lain. Walaupun demikian pola kesahajaan hidup yang diterapkan masyarakat Kampung Naga dalam banyak hal kurang menguntungkan. Sebab dalam posisinya yang ekstrim sifat ini mengarah pada sifat yang fatalistik. Di samping itu pola kesahajaan hidup yang demikian itu memberikan kontribusi terhadap rendahnya motivasi untuk mengumpulkan kekayaan. Mereka tidak memerlukan rumah yang bagus, perabot rumah tangga yang memadai, tidak memerlukan kendaraan, dan sebagainya.

Dewasa ini masyarakat Kampung Naga sedang mengalami perubahan sebagai akibat dari diadopsinya beberapa unsur inovasi teknologi yang sebelumnya termasuk dalam katalog adat sebagai sesuatu yang ditabukan. Pada hakekatnya diadopsinya beberapa unsur inovasi teknologi dimungkinkan oleh meningkatnya aspirasi dan melonggarnya konformitas pada nilai-nilai tabu. Temuan ini memperkuat proposisi teori Barikade yang dipergunakan sebagai “*teoretical background*” dalam tulisan ini yaitu adopsi inovasi akan terjadi ketika barikade itu menua dan melemah, dan akhirnya mulai sedikit-demi sedikit tumbang atau barikade itu kehilangan se-

mangat dan pegangan dan kemudian menyerah¹³.

Di samping itu, senada juga dengan pemikiran bahwa kepribadian manusia adalah sebuah sistem yang terbuka (“*open system*”), sehingga tidak sepenuhnya dapat dikendalikan dari dalam ataupun dari luar. Betapa pun konservatifnya lingkungan sosial bagi seseorang, namun ia sendiri tetap akan “menyimpang” dari imperatif-imperatif kultural yang telah disosialisasikan terhadapnya, karena ia pun hidup di dalam masyarakat yang juga merupakan sistem yang terbuka (Nimpoeno, 1992: 43).

Walaupun demikian, segala bentuk perubahan yang terjadi selalu dikendalikan melalui mekanisme kontrol sibernetika (Parsons dalam Johnson, 1986: 133). Subsistem budaya yang berupa seperangkat nilai kehidupan tradisional, termasuk segala bentuk tabu, dilembagakan dalam sistem sosial dan diinternalisasikan dalam struktur kepribadian para anggotanya. Struktur kepribadian yang telah terinternalisasi dalam segala bentuk nilai tradisional tersebut mengontrol peran-peran individu dalam berperilaku sehari-hari. Pada akhirnya perilaku individu pun akan selalu diarahkan untuk mempertahankan pola-pola yang sudah baku dalam subsistem budaya. Inilah mekanisme kontrol sibernetika yang diterapkan untuk mertahankan kelangsungan sistem kehidupan

¹³ Budimansyah, D. (1994) *Faktor Sosial Budaya dalam Proses Adopsi Inovasi Teknologi, Suatu Kajian Tentang Tradisi dan Perubahan Pada Masyarakat dan Migran Asal kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya*, Jawa Barat, tesis yang tidak diterbitkan, Bandung: Universitas Padjajaran.

pada masyarakat Kampung Naga dalam bayang-bayang pengaruh nilai-nilai kontemporer.

Proses yang sedang berlangsung pada masyarakat Kampung Naga pun mengikuti pola pemikiran tersebut di atas. Mereka pada saat ini tengah berada pada dua sisi pilihan yang satu sama lain harus dilewati, yakni sisi tradisi dan perubahan. Di satu sisi mereka harus tetap mempertahankan tradisi, di sisi yang lain tuntutan kehidupan menghendaki perubahan. Strategi untuk memadukan dua kepentingan tersebut dilakukan dengan mengubah beberapa bentuk nilai instrumental yang disesuaikan dengan tuntutan kehidupan, dengan tetap mempertahankan nilai fundamentalnya. Upaya tersebut dimaksudkan agar dapat mencegah arus migrasi ke luar, terutama kalangan generasi muda, dan meredam konflik, baik konflik antar pribadi dan yang terpenting adalah konflik dalam batin masing-masing pribadi anggota masyarakat.

Budaya Politik Masyarakat Kampung Naga

Budaya politik merupakan sistem nilai dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Namun, setiap unsur masyarakat berbeda pula budaya politiknya, seperti antara masyarakat umum dengan para elitnya. Seperti juga di Indonesia, menurut Benedict R. O'G Anderson, kebudayaan Indonesia cenderung membagi secara tajam antara kelompok elite dengan kelompok massa¹⁴.

¹⁴ Emerson "Indonesia Beyond Soeharto" hal. 67

Almond dan Verba mendefinisikan budaya politik sebagai suatu sikap orientasi yang khas warga negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagiannya, dan sikap terhadap peranan warga negara yang ada di dalam sistem itu¹⁵. Dengan kata lain, bagaimana distribusi pola-pola orientasi khusus menuju tujuan politik diantara masyarakat bangsa itu. Lebih jauh mereka menyatakan, bahwa warga negara senantiasa mengidentifikasi diri mereka dengan simbol-simbol dan lembaga kenegaraan berdasarkan orientasi yang mereka miliki. Dengan orientasi itu pula mereka menilai serta mempertanyakan tempat dan peranan mereka di dalam sistem politik. Namun begitu sistem politik yang dianut oleh kelompok masyarakat modern dan masyarakat tradisional sekalipun akan melahirkan pola penghayatan dan pemahaman yang berbeda-beda.

Misalnya dalam satu wilayah Negara yang terdapat masyarakat modern sekaligus juga masyarakat adat atau tradisional akan berbeda pola penghayatan dan pemahaman mereka terhadap sistem politik yang berlaku di Negara tersebut. Masyarakat yang terbiasa dengan pendidikan politik dan "ritus-ritus" politik cenderung bersikap partisipan dalam sistem politik tersebut. Berbeda misalnya dengan masyarakat yang tidak terbiasa dengan hal-hal yang bersifat politik maka kecenderungan masyarakat semacam ini biasanya pasif. Tipe masyarakat yang disebut pertama di-

¹⁵ A.A. Said Gatara dan Dzulkiah Said, *Sosiologi Politik. Konsep dan Dinamika Perkembangan Kajian*, Bandung, CV Pustaka Setia.

kategorikan dengan masyarakat modern sedangkan tipe masyarakat kedua dikategorikan sebagai masyarakat tradisional.

Kampung Naga misalnya, sebuah desa yang berada di Kampung Nagaratengah, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat yang berlokasi 40 km atau 1 jam perjalanan (darat) dari Kota Tasikmalaya ke arah Barat menuju Kabupaten Garut, contoh kecil dari masyarakat adat atau tradisional yang tidak terbiasa dengan kehidupan politik praktis dan “ritual-ritual” politik lainnya. Dengan demikian budaya politik Kampung Naga akan sangat berbeda dengan budaya politik masyarakat sekitarnya yang terbiasa dengan pengaruh politik praktis.

Dalam budaya politik di negara yang memiliki sistem ekonomi dan teknologi yang kompleks, menuntut kerja sama yang luas untuk memperpadukan modal dan keterampilan. Jiwa kerja sama dapat diukur dari sikap orang terhadap orang lain. Pada kondisi ini budaya politik memiliki kecenderungan sikap “militan” atau sifat “tolerasi”. Budaya politik militan adalah dimana perbedaan tidak dipandang sebagai usaha mencari alternatif yang terbaik, tetapi dipandang sebagai usaha jahat dan menantang. Bila terjadi krisis, maka yang dicari adalah kambing hitamnya, bukan disebabkan oleh peraturan yang salah, dan masalah yang pribadi selalu sensitif dan membakar emosi. Sedangkan budaya politik toleran adalah dimana pemikiran berpusat pada

masalah atau ide yang harus dinilai, berusaha mencari konsensus yang wajar yang mana selalu membuka pintu untuk bekerja sama. Sikap netral atau kritis terhadap ide orang, tetapi bukan curiga terhadap orang¹⁶.

Dengan melihat karakteristik diatas maka budaya politik Kampung Naga dikategorikan mempunyai karakteristik toleran. Masyarakat adat yang lebih mendahulukan kekeluargaan dan kerja sama antar sesama tidak mau terlibat dalam pergulatan politik yang mengharuskan dirinya “bertarung” dengan orang lain. Lebih mendahulukan kerjasama dan bersikap toleran sudah melekat kuat pada masyarakat Kampung Naga sejak jaman nenek moyang mereka.

Sikap yang demikian itu terkait dengan penghayatan Masyarakat Kampung Naga terhadap kehidupan ini. Afektifitas¹⁷ yang ada dalam jiwa masyarakat kampung Naga yang terwujud dalam hubungannya dengan perasaan kasih sayang, cinta, kesetiaan dan kemesraan mendorong mereka untuk bersikap toleran. Perwujudannya dalam sikap dan perbuatan tolong menolong, menyatakan simpati terhadap musibah yang diderita orang lain dan menolongnya tanpa pamrih.

Selain itu orientasi kolektif masyarakat Kampung Naga yang merupakan konsekuensi dari afektifitas, memungkinkannya mereka mementingkan kebersamaan, tidak suka menonjolkan diri, tidak suka

¹⁶ Budi handoko, *Kajian Budaya Politik*, <http://mji-school.multiply.com/journal/item/30/BUDAYA> Diakses Jumat jam 10, 14/09/2012

¹⁷ Marwanto, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Yustira, 2008

akan orang yang berbeda pendapat, intinya semua harus memperlihatkan keseragaman persamaan. Sikap lain yang mempengaruhi Budaya Politik mereka adalah Partikularisme yang pada dasarnya adalah semua hal yang ada hubungannya dengan keberlakuan khusus untuk suatu tempat atau daerah tertentu. Perasaan subyektif, perasaan kebersamaan sesungguhnya yang hanya berlaku untuk kelompok tertentu saja. (lawannya Universalisme).

Realitas yang ditemukan dalam budaya politik masyarakat Kampung Naga, ternyata memiliki kekhasan. Berdasarkan orientasi politik yang dicirikan dan karakter-karakter dalam budaya politik, maka setiap sistem politik akan memiliki budaya politik yang berbeda. Perbedaan ini terwujud dalam tipe-tipe yang ada dalam budaya politik yang setiap tipe memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Dari realitas budaya politik yang berkembang di dalam masyarakat, Gabriel Almond¹⁸ mengklasifikasikan budaya politik sebagai, *pertama* Budaya politik parokial (*parochial political culture*), yaitu tingkat partisipasi politiknya sangat rendah, yang disebabkan faktor kognitif (misalnya tingkat pendidikan relatif rendah). *Kedua* Budaya politik kaula (*subyek political culture*), yaitu masyarakat bersangkutan sudah relatif maju (baik sosial maupun ekonominya) tetapi masih bersifat pasif. *Ketiga* Budaya politik partisipan (*participant political culture*), yaitu budaya politik yang ditandai dengan kesadaran politik

sangat tinggi.

Dengan melihat karakteristik Budaya politik tersebut, maka budaya Politik Masyarakat Kampung Naga termasuk ke dalam budaya politik parokial, hal ini ditandai bahwa masyarakatnya tidak memiliki minat maupun kemampuan untuk berpartisipasi dalam politik. Perasaan kompetensi politik dan keberdayaan politik otomatis tidak muncul ketika berhadapan dengan institusi-institusi politik. Oleh karena itu terdapat kesulitan untuk mencoba membangun demokrasi dalam budaya politik di dalam masyarakat Kampung Naga ini.

Di dalam Budaya politik masyarakat Kampung Naga tidak terdapat pembagian pesan secara khusus antara pesan politik, sosial ataupun religius. Orientasi parokial menyatakan ketidadaannya harapan-harapan terhadap perubahan yang diperbandingkan dengan sistem politik lainnya. Dengan kata lain bahwa masyarakat Kampung Naga tidak mengharapkan apapun dari sistem politik termasuk bagian-bagian terhadap perubahan sekalipun. Dengan demikian parokialisme dalam sistem politik Kampung Naga terbagi lebih bersifat afekif dan orientatif daripada kognitif.

Umumnya di masyarakat Kampung Naga tingkat partisipasi dan kesadaran politik masyarakatnya masih sangat rendah. Hal tersebut disebabkan oleh faktor kognitif, yaitu rendahnya tingkat pendidikan/ pengetahuan seseorang sehingga pemahaman dan kesadaran mereka terhadap politik masih sangat kecil. Pada budaya politik masyarakat Kampung Naga juga, kesadaran obyek politiknya kecil atau tidak ada sama

¹⁸ A.A. Said Gatara dan Dzulkiah Said, *Ibid*.

sekali terhadap sistem politik. Disebabkan pemahaman terhadap sistem politik yang relatif sederhana dan terbatasnya areal wilayah dan diferensiasinya, maka di masyarakat Kampung Naga tidak terdapat peranan politik yang bersifat khas dan berdiri sendiri-sendiri. Masyarakat di Kampung Naga secara umum tidak menaruh minat begitu besar terhadap objek politik yang lebih luas tetapi hanya dalam batas tertentu, yakni keterikatan pada obyek yang relatif sempit seperti keterikatan pada profesi.

Di sini paranata, tata nilai serta unsur-unsur adat lebih banyak di pegang teguh daripada persoalan pembagian peran politik. Di Kampung Naga pemimpin adat atau kepala suku dapat dikatakan sebagai pimpinan politik sekaligus dapat berfungsi sebagai pimpinan agama, pemimpin sosial masyarakat bagi kepentingan-kepentingan ekonomi. Dengan demikian nyata-nyata sifat menonjol dalam budaya politik Kampung Naga ialah kesadaran anggota masyarakat akan adanya pusat kewenangan/kekuasaan politik dalam masyarakat terletak di dalam ketua adat. Dengan demikian, kekuasaan terletak “sedikit terpusat” pada keberadaan ketua adat.

Membincangkan kekuasaan dalam perspektif lama budaya politik Kampung Naga seolah berhadapan dengan tudingan ketabuan. Kekuasaan dipersepsikan sebagai simbol keserakahan dan ambisi, yang senantiasa meniscayakan tumbuhnya konflik, apalagi bila diraih di luar tatanan yang sudah ada. Dinamika budaya selama ini belum memosisikan kekuasaan sebagai

resources. Ini mengandung makna, kekuasaan belum dilihat sebagai bagian penting dalam mengembangkan martabat budaya dan masyarakat Kampung Naga di tengah semangat kebangsaan dan kesejagatan. Sementara sinyal masa depan mengasumsikan, tidak akan ada eksistensi budaya lokal tanpa *resources* kekuasaan yang signifikan dari pendukung budayanya.

Seperti diuraikan diatas, realitas budaya politik masyarakat Kampung Naga dalam meraih kekuasaan terdeskripsikan dalam kecenderungan masyarakat ini dalam berpolitik. Paham budaya yang mengidentikan kekuasaan sebagai sumber konflik, dan politik yang ditabukan, telah membuahakan realitas budaya berpolitik imperior pada etnis dengan populasi yang sangat sederhana di Kampung Naga

Secara generik, budaya politik Kampung Naga memiliki karakteristik *egalitarian* sebelum terganggu dengan masuknya pengaruh budaya “mataraman” ke dalam struktur sub-kultur Priangan yang sekaligus juga menggerus akar tradisi masyarakat Kampung Naga. Ini potensi yang besar untuk terjadinya mobiliasi horizontal, maupun menanamkan nilai-nilai demokratisasi. Fenomena ini di satu sisi, memberi angin segar untuk munculnya potensi partisipasi, namun di sisi lain akan menggugat *performance* dan pola kekuasaan yang ada saat ini.

Dalam perspektif demokrasi, kekuasaan harus menjadi anak kandung dari partisipasi sosial, sekaligus harus menampakan diri pada kecenderungan

masyarakatnya. Dengan demikian, kekuasaan harus dilahirkan dan melahirkan, dinamika budaya masyarakatnya. Dalam arti yang lain budaya kekuasaan masyarakat Kampung Naga dalam perspektif demokrasi, harus menjadi pendulum vertikal sekaligus horiozontal.

Kekuasaan dalam terminology politik kurang lebih berarti kemampuan, kesanggupan, kekuatan, kewenangan untuk mempengaruhi pihak lain. Kekuasaan meliputi wilayah keluarga, kampung, organisasi, lembaga dan juga negara. Itulah pola kekuasaan yang menampakkan dirinya dalam berbagai hasil budaya. Namun, budaya politik Kampung Naga sebagai cara hidup kelompok mempunyai keunikan tersendiri. Keunikan tersebut berasal dari sumber pemahaman mereka terhadap kekuasaan. Sumber dari pemahaman ini berasal dari cerita pantun atau *wawacan*, beluk dan renggong, serta *pupuh*. Paham ini tersembunyi di balik yang tidak tampak (*tangible*), sehingga memerlukan pemecahan simbol-simbolnya.

Simbol kekuasaan masyarakat Kampung Naga dengan jelas sekali tergambar pada cerita pantun atau beluk atau renggong. Dalam salah satu cerita *pupuh*, dikisahkan bahwa Pangeran Pajajaran, misalnya Mundinglaya Dikusumah, ke mana pun pergi selalu diiringi oleh pengawal setianya, Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung. Dalam pengembaraan Pangeran Pajajaran, dia digambarkan “diam dan pasif” tetapi sangat dihormati dan dipatuhi keputusannya. Dalam hal ini

Mundinglaya lebih banyak diam, sedangkan yang aktif Gelap Nyawang sebagai pemikir dan pengatur strategi perjalanan (eksekutif) dan Kidang Pananjung sebagai penyelesaian persoalan. Namanya juga Kidang Pananjung yang selalu ada paling depan¹⁹.

Di sinilah sikap terbuka-tertutup, tetap-berubah, menjalankan mekanismenya. Pola tripartit kekuasaan Kampung Naga ini, dalam perjalanan sejarahnya menunjukkan sikap “tetap” sekaligus “berubah”. Dengan demikian dasar paham kekuasaan Kampung Naga itu lebih maternal dari pada paternal. Lebih mengasuh, rohani, adat, pikiran daripada sekadar memerintah. Sikap ini juga tercermin dalam praktek kehidupan sehari-hari di masyarakat Kampung Naga.

Kampung Naga sebagai sebuah entitas budaya lokal mempunyai seperangkat nilai-nilai atau norma-norma dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari mulai norma agama, politik, hukum, sosial, dan ekonomi hingga pada persoalan kehidupan lainnya. Khusus bidang politik, Kampung Naga mempunyai norma-norma sebagai warisan dari budaya leluhurnya. Sistem kemasyarakatan disini lebih terfokus kepada sistem atau lembaga-lembaga pemerintahan yang ada di Kampung Naga. Ada dua lembaga yaitu: Lembaga Pemerintahan yang meliputi RT, RK / RW, Kudus (Kepala Dusun) dan juga *Lembaga Adat*. Lembaga inilah yang membedakan

²⁴ Jakob Sumardjo, *Faham Kekuasaan Sunda*, <http://sundaislam.wordpress.com/category/politik/> diakses tanggal 3 desember 2012 jam 09.00

masyarakat Kampung Naga dengan kampung lainnya di wilayah Indonesia. Lembaga adat ini meliputi *kuncen* yang bertugas sebagai pemangku adat dan memimpin upacara adat dalam berziarah, dan juga *punduh* yang bertugas mengurus jenazah dari awal sampai akhir sesuai dengan syariat Islam.

Arnold Toynbee mengatakan bahwa suatu entitas kebudayaan akan tetap langgeng dan survive bila mampu menjawab tantangan yang dihadapinya. Para ahli fungsionalis berpendapat bahwa kebudayaan akan langgeng ketika kebudayaan tersebut fungsional terhadap lingkungannya. Sebaliknya, kebudayaan akan mengalami krisis bila tidak mampu fungsional dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Di tengah arus zaman yang semakin global, kita dihadapkan pada persoalan yang serba kompleks. Sangat wajar bila banyak kebudayaan masuk ke Nusantara, sekaligus menjadi tantangan bagi budaya lokal. Arus modernisasi, globalisasi merupakan rangkaian kebudayaan yang sengaja masuk karena kebutuhan zaman, sekaligus mempengaruhi terhadap budaya lokal.

Kondisi inilah mempengaruhi terhadap tatanan kehidupan di segala bidang, termasuk aspek politik. Kehidupan politik di Indonesia diwarnai oleh gerak politik yang dilandasi oleh pemikiran-pemikiran sekuler. Arena pertandingan politik pun telah melupakan seluruh fondasi ketimuran yang kita miliki. Warisan kebudayaan lokal yang sarat dengan nilai dan norma

menjadi punah atau dilupakan oleh para aktor politik di Indonesia. Suasana inilah mengimbas terhadap politik lokal, termasuk pada wilayah masyarakat Kampung Naga. Padahal dalam budaya masyarakat Kampung Naga terdapat serentetan norma yang bisa dijadikan landasan bagi aktivitas politik.

Silih asih, silih asah, dan silih asuh merupakan ungkapan masyarakat Kampung Naga yang menjadi warisan budaya Sunda dalam menata kehidupan supaya hidup damai, tentram, dan aman. *Pamali tarung jeung dulur; pamali bengkah jeung dulur*, pun merupakan ungkapan yang menata keakraban sosial antara saudara. Di samping banyak lagi warisan budaya Sunda yang semestinya menjadi dasar bagi gerak langkah orang Kampung Naga dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya termasuk dalam aspek politik, seperti kita harus *cageur, bageur, pinter, singer, bener, teuneung, ludeung*.

Lebih jauh dari itu, masyarakat “tradisional” Kampung Naga adalah masyarakat yang memiliki cara pandang kosmologis yang dibentuk oleh sistem kebudayaan ladang atau huma. Sistem yang secara “alamiah” membentuk pribadi yang cenderung memiliki sifat individual dan tidak atau kurang memiliki kepedulian terhadap dunia di luar dirinya (sosial). Masyarakat dengan sistem kebudayaan ladang atau huma kurang memiliki kepentingan terhadap kerjasama sosial dengan pihak luar bila dibandingkan pada masyarakat sawah.

Dengan demikian, sangat sulit mengharapkan kepedulian masyarakat Kampung Naga untuk terlibat dalam persoalan yang berkenaan dengan sesuatu yang berada di luar dunianya. Solidaritas sosial masyarakat Kampung Naga lebih dibangun oleh ikatan keluarga (kerabat dekat). Hal ini merupakan proyeksi dari pola penggarapan huma yang digarap oleh keluarga dan kalau pun memerlukan bantuan mereka dapatkan dari keluarga dekatnya.

Sikap menutup diri (tidak peduli) masyarakat Kampung Naga dari intervensi luar dan dari urusan luar merefleksikan terhadap sikap politiknya. Terdapat, paling tidak, dua sikap masyarakat Kampung Naga ketika berhadapan dengan intervensi dari luar komunitasnya yaitu melawan atau diam. Ketika ia merasa mampu dan dianggap telah menyinggung harga dirinya, perlawanan akan dilakukan secara sengit. Akan tetapi, apabila tidak mampu melawan atau dianggap tidak menyinggung apalagi tidak berhubungan dengan kepentingan keluarganya, mereka cenderung mengambil sikap diam,

Dalam pandangan politik masyarakat Kampung Naga, keterlibatan seseorang dalam politik lebih disikapi sebagai persoalan pribadi yang tidak ada sangkut-pautnya dengan kehidupan dan kepentingannya secara makro. Keterlibatan seorang individu dari kalangan masyarakat Kampung Naga tidak pernah dipandang sebagai wakil dari keseluruhan masyarakatnya, sejauh berhubungan den-

gan persoalan politik.

Maka wajarlah bila sejumlah tulisan berkenaan dengan kepemimpinan formal (politik) masyarakat Kampung Naga sampai pada suatu kesimpulan yang kurang lebih sama, yaitu sikap pesimis terhadap masa depan partisipasi dan kepemimpinan politik dari masyarakat Kampung Naga. Dengan kata lain, dalam konteks kepemimpinan formal, sangat sulit untuk diharapkan tampilnya sosok pemimpin politik dari kalangan masyarakat Kampung Naga yang didukung oleh masyarakatnya sendiri. Sikap pesimis tersebut memang bisa dimaklumi bila melihat indikasi sedikitnya (untuk tidak mengatakan tidak ada) tokoh politik masyarakat Kampung Naga yang kini manggung dalam pentas politik lokal apalagi nasional.

Menurut penelitian Robert Wessing²⁰, seperti yang pernah dikutip Jakob Sumardjo, pola kepemimpinan dalam masyarakat Masyarakat Kampung Naga sangat unik, di mana hubungan antara pemimpin dengan pengikutnya seperti hubungan guru dengan murid. Jika sang pemimpin diibaratkan isi, pengikutnya adalah wadah yang siap menampung limpahan isi. Kualitas dari kepemimpinan semacam ini sangat bergantung pada pribadi pemimpinnya. Seorang pemimpin yang berisi atau berkualitas akan terus mengalirkan isi atau kebaikan kepada para pengikutnya. Pola seperti ini sejalan dengan kepemimpinan dalam tradisi pesant-

²⁰ <http://indoculture.wordpress.com/2008/03/19/mencari-akar-historis-krisis-kepemimpinan-orang-sunda/>.

ren, di mana kiai adalah pemimpin sekaligus gurru. Kalau kainya alim atau berisi, tentu santrinya juga akan turut menjadi alim dan berisi pula. Sebaliknya, kalau kainya malah sibuk berpolitik praktis, jangan heran kalau para santrinya akan menjadi broker-broker politik.

Memfungsikan budaya lokal ini bukan berarti memunculkan kembali nilai-nilai etnosentris, tetapi di era yang pluralistik ini pelestarian dan pengembangan budaya lokal merupakan suatu keharusan. Proses penyadaran akan pentingnya warisan budaya lokal membutuhkan waktu yang panjang. Meskipun demikian, tanpa kita memulai dan memaksakan untuk menjadikan warisan budaya lokal sebagai dasar perjuangan harapan hanya tinggal harapan tanpa sebuah kenyataan.

Untuk itu, sosialisasi kembali warisan budaya lokal baik di tingkat para *inohong* ataupun masyarakat menengah ke bawah merupakan suatu keharusan. Kemudian sosialisasi harus dilakukan di institusi-institusi yang ada, baik pemerintahan maupun non pemerintahan. Dengan mensosialisasikan dan memfungsikan nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Naga di setiap lapisan ataupun struktur sosial akan membantu terhadap pencegahan bahaya punahnya budaya masyarakat Kampung Naga dan sekaligus berdampak pada tatanan sosial dalam skop nasional menjadi semakin jelas. Sehingga krisis politik ataupun krisis lainnya dapat segera diantisipasi

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada masyarakat Kampung Naga desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya dapat diambil kesimpulan bahwa Budaya politik masyarakat Kampung Naga adalah budaya politik yang masuk pada kategori kebudayaan subjek parokial (*the parochial subject cultur*). Tipe budaya politik seperti ini merupakan campuran dari budaya politik parokial dengan budaya politik subjek. Dimana orientasi dalam tipe ini lebih bersifat *afektif* dan *normatif* daripada *kognitif*. Hal itu didapat dari hasil penelitian mengenai perilaku politik masyarakat Kampung Naga yang kental dengan pengaruh historis yang diturunkan secara turun-temurun dan dikawal dengan norma-norma agama yang kuat.

Budaya politik masyarakat Kampung Naga kesadaran obyek politiknya kecil atau tidak ada sama sekali terhadap sistem politik. Disebabkan pemahaman terhadap sistem politik yang relatif sederhana dan terbatasnya areal wilayah dan diferensiasinya, maka di masyarakat Kampung Naga tidak terdapat peranan politik yang bersifat khas dan berdiri sendiri-sendiri. Masyarakat di Kampung Naga secara umum tidak menaruh minat begitu besar terhadap objek politik yang lebih luas tetapi hanya dalam batas tertentu, yakni keterikatan pada obyek yang relatif sempit seperti keterikatan pada profesi.

Sistem kepercayaan dan falsafah hidup masyarakat Kampung naga yang

mempengaruhi pola relasi masyarakat dengan kekuasaan. Adanya lembaga adat yang kuat disamping lembaga formal (pemerintahan) membuktikan bahwa kekuasaan adat lebih mempunyai peran dominan dibandingkan kekuasaan pemerintahan. Sikap tersebut tercermin dari anggapan umumnya masyarakat naga bahwa keterlibatan sese-

orang dalam politik lebih sebagai persoalan pribadi yang tidak ada sangkut-pautnya dengan kehidupan dan kepentingan masyarakat secara makro. Keterlibatan seorang individu dari kalangan masyarakat Kampung Naga tidak pernah dipandang sebagai wakil dari keseluruhan masyarakatnya, sejauh berhubungan dengan persoalan politik.

Daftar Pustaka

- A.A. Said Gatara Dan Dzulkiah Said, 2007, *Sosiologi Politik. Konsep Dan Dinamika Perkembangan Kajian*, Bandung, CV Pustaka Setia
- Alfian dan Nazaruddin Syamsudin (ed), 1991. *Profil Budaya Politik Indonesia*. Jakarta, Pustaka Utama Grafiti
- Almond, Gabriel A. dan Verba Sidney. 1990. *Budaya Politik Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*. Bina Aksara. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Budiardjo, Miriam. 2000. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Darsa, Undang A. Dan Edi S. Ekadjati. 2006. *Gambaran Kosmologi Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Effendi, Uhjana, 1993, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, Cetakan Peetama, Bandung, Citra Aidyia Bakti
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profan*. 1959. New York: Harcourt, Brace & World Inc.
- Geldern, Robert Heine. 1982. *Konsepsi Tentang Negara & Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Jakarta: CV Rajawali.
- Harrison, Lisa, 2007. *Metodologi Penelitian Politik*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group,
- Maria, Siti. dkk. 1995. *Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Lingkungan Hidup (Studi Tentang Pantangan dan Larangan)*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Maria, Siti. dkk. 1995. *Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Lingkungan Hidup (Studi Tentang Pantangan dan Larangan)*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Marwanto. 2008. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Yudistira.
- Masinambau, E.K.M. 2001. "Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan", dalam *Meretas Ranah: Bahasa, Semiotika, dan Budaya*, Ida Sundari

- Husen dan Rahayu Hidayat. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Munandar, Masinambau, E.K.M. 2001. "Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan", dalam *Meretas Ranah: Bahasa, Semiotika, dan Budaya*, Ida Sundari Husen dan Rahayu Hidayat. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Peursen, C. A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Purwitasari, Tiwi. 2006. "Pemukiman dan Religi Masyarakat Megalitik: Studi Kasus Masyarakat Kampung Naga, Jawa Barat", dalam *Arkeologi dari Lapangan ke Permasalahan*. Jakarta: IAAI,
- Rif'ati, Heni Fajria dan Toto Sucipto. 2002. *Kampung Adat dan Rumah Adat di Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat.
- Ruslan, Rosadi, 2004. "*Metode Penelitian. Public Relatios dan Komunikasi*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada,
- Subakti, Ramlan. 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Gramedia Widiasarana. Jakarta
- Suganda, Her. 2006. *Kampung Naga: Mempertahankan Tradisi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Suhandi Shm., A. 1982. *Penelitian Masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Sumardjo, Jacob. 2003. *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-Tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- Susanto, P.S. Hary. 1987. *Mitos, Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryani N.S. Elis dan Anton Charliyan, 2010. *Menguak Tabir Kampung Naga*, Dananjaya : Tasikmalaya.
- Widiyanto, Sigit (ed), 1995. *Sistem Keyakinan pada Masyarakat Kampung Naga dalam Mengelola Lingkungan Hidup : Studi Larangan dan Pantangan*, Dirjen Kebudayaan : Bandung
- Sumber lain.**
- Budimansyah, D. 1994. *Faktor Sosial Budaya dalam Proses Adopsi Inovasi Teknologi, Suatu Kajian Tentang Tradisi dan Perubahan Pada Masyarakat dan Migran Asal kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya*, Jawa Barat, tesis yang tidak diterbitkan, Bandung: Universitas Padjajaran.
- Bustomi, Ahmad, 2003. *Islam-Sunda, Bersahaja di Kampung Naga*, Pikiran Rakyat, Kamis, 30 Januari 2003.
- Handoko, Budi. *Kajian Budaya Politik*, <http://mjieschool.multiply.com/journal/item/> Diakses Jumat jam 10, 14/09/2012
- Nn, *Masyarakat Adat*, http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat_Adat, di akses tanggal 6 Maret 2012 jam 20.00 WIB
- Ruslan, *Budaya Politik*, <Http://Mjieschool.Multiply.Com/Journal/Item/30/>, Diakses Pada Hari Senin Jam 10, 12/14/2010

- Saringendyanti, Ety, 2008. *Kampung Naga Tasikmalaya dalam Mitologi : Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda*, (Hasil Penelitian: Unpad, 2008).
- Sumardjo, Jakob, *Faham Kekuasaan Sunda*, <http://sundaislam.wordpress.com/politik> diakses tanggal 3 Desember 2012 jam 09.00
- Suryani, Een, 2008. *Budaya Politik. (Hand Out Mata Kuliah Perilaku Politik) Program Studi Ilmu Politik FISIP UNSIL. 2008*